

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Setiap orang tua memiliki kewajiban untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki anak serta membantu anak dalam menyelesaikan masalah, terutama masalah perkembangannya. Oleh karena itu, perkembangan anak perlu diperhatikan, khususnya oleh orang tua dan guru.

Dalam Depdiknas (2007) disebutkan bahwa salah satu bentuk perhatian pada anak usia dini adalah dengan memenuhi hak pendidikannya sejak dini pada usia 3-5 tahun yang kemudian dilakukan masyarakat dan pemerintah yaitu program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Didalam pelaksanaannya, setiap kelurahan yang ada di Indonesia didorong untuk memiliki minimal satu PAUD. PAUD merupakan alternatif pemenuhan hak pendidikan selain Taman Kanak-Kanak (TK) atau Taman Pendidikan Alqur'an (TPA).

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 tahun 2003, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini dianggap penting karena ketika anak lahir telah dibekali oleh Tuhan dengan berbagai potensi genetik, tetapi lingkungan memberi peran sangat besar dalam pembentukan sikap kepribadian dan pengembangan kemampuan anak. Selain itu jaringan otak manusia yang paling menentukan terjadi ketika anak masih berusia dini, dan usia 4 tahun pertama merupakan usia yang paling rawan. Yang perlu diperhatikan dari anak adalah seberapa jauh anak merasa diperhatikan, diberi kebebasan atau kesempatan untuk mengekspresikan ide-idenya, dihargai hasil karya atau prestasinya, didengar isi hatinya, tidak ada paksaan atau tekanan, ancaman terhadap dirinya dan mendapatkan layanan pendidikan sesuai tingkat usia dan perkembangan kejiwaannya.

Hal ini juga didukung oleh Prastisti (2008: 56) yang menyatakan bahwa usia ini juga disebut sebagai masa emas atau *golden age*. Masa-masa tersebut merupakan masa kritis dimana seorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna. Arti kritis adalah sangat memengaruhi keberhasilan pada masa berikutnya. Apabila masa kritis ini tidak memperoleh rangsangan yang tepat dalam bentuk latihan atau proses belajar maka diperkirakan anak akan mengalami kesulitan pada masa-masa perkembangan berikutnya. Rangsangan ini dapat diperoleh dari lingkungan. Seperti menurut Hurlock (1980:111) lingkungan yang merangsang dimana anak memperoleh kesempatan untuk menggunakan kemampuannya semaksimal mungkin.

Setiap perkembangan anak merupakan suatu perkembangan yang kompleks, dapat terbentuk hanya dari diri anak saja tetapi juga lingkungan tempat tinggal anak, lingkungan yang pertama dan paling berpengaruh adalah lingkungan keluarga, dimana orang tua sangat berperan di dalamnya. Dapat kita lihat saat ini banyak orang tua yang kerap meletakkan harapan-harapan yang terlalu tinggi pada anak mereka. Padahal seharusnya harapan itu disesuaikan dengan kemampuan anak itu sendiri. Bila kemampuan anak tidak sampai pada yang diharapkan orang tua, akibatnya anak akan sering mendapat kritikan, rasa takut, kekecewaan. Hal ini mengakibatkan anak kehilangan rasa kepercayaan pada kemampuan dirinya sendiri.

Berdasarkan PP 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, fungsi dan tujuan PAUD diatur dalam Pasal 61, yang berbunyi:

- (1) Pendidikan anak usia dini berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.
- (2) Pendidikan anak usia dini bertujuan:
 - a. membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab; dan
 - b. mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

Berdasarkan tujuan itu, PAUD ikut berperan dalam mengembangkan potensi yang dalam diri anak, supaya anak dapat menjadi manusia yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kepribadian

luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri serta dapat bertanggung jawab. Selain untuk memenuhi tujuan PAUD, proses pembentukan percaya diri merupakan salah satu tugas perkembangan masa anak-anak awal.

Hal ini didukung oleh pendapat Lie (2003) yang mengatakan bahwa percaya diri adalah modal dasar seorang anak dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri. Ketika baru dilahirkan, seorang anak sangat bergantung pada orang dewasa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam proses selanjutnya anak berhasil bertahan hidup dan makin meningkatkan berbagai kemampuan untuk mengurangi ketergantungan pada orang dewasa dalam memenuhi kebutuhan sendiri. Untuk anak-anak, rasa percaya diri membuat mereka mampu mengatasi tekanan dan penolakan dari teman-teman sebayanya. Menurut Lie (2003: 4) ada beberapa ciri-ciri perilaku anak yang mencerminkan percaya diri diantaranya:

1. Yakin pada diri sendiri
2. Tidak terlalu bergantung kepada orang lain
3. Tidak ragu-ragu
4. Merasa diri berharga
5. Tidak menyombongkan diri
6. Memiliki keberanian untuk bertindak
7. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain

Dengan demikian anak yang percaya diri akan mempunyai kemampuan untuk menghadapi situasi sulit dan berani minta bantuan jika mereka memerlukannya karena mereka memiliki keyakinan pada diri sendiri, tidak terlalu tergantung kepada orang lain dan memiliki keberanian untuk bertindak. Sehingga nantinya mereka akan jarang diusik, melainkan mereka mempunyai

daya tarik yang membuat orang lain ingin bersahabat dengannya. Mereka juga tidak takut untuk berprestasi baik di sekolah atau untuk menunjukkan bahwa mereka memang kreatif.

Rasa percaya diri bermanfaat bagi perkembangan anak, dalam arti hal ini akan memotivasi anak untuk berusaha dan bertahan pada tugas-tugas baru dan menantang (Bjorklund & Green dalam Hildayani, 2007: 10.6). Setiap anak akan melewati tahap perkembangan dan di setiap perkembangan ada tugas-tugas yang harus diselesaikan anak. Setiap tugas perkembangan pada tahap awal akan berbeda pada tahap selanjutnya, oleh karena itu setiap tahap tugas perkembangan dapat dikatakan tugas baru. Tugas perkembangan anak ini meliputi beberapa aspek perkembangan, diantaranya perkembangan fisik, kognitif, emosional, sosial maupun bahasa. Selain itu menurut Goleman (Depdiknas, 2007: 48) rasa percaya diri (*confidence*) merupakan salah satu aspek keberhasilan seorang anak.

Seperti yang dinyatakan Prastisti (2008: 56) sebelumnya bahwa usia dini merupakan usia emas bagi anak, dimana anak dapat dengan mudah menangkap segala sesuatu yang diajarkan. Sehingga apabila anak diajarkan untuk menjadi anak yang percaya diri maka anak akan menjadi percaya diri. Pada dasarnya percaya diri bertujuan agar anak tumbuh dalam pengalaman dan kemampuan yang akhirnya menjadi pribadi yang sehat, mandiri serta bertanggung jawab. Mandiri dan bertanggung jawab adalah perilaku yang menentukan bagaimana seseorang beraksi terhadap situasi setiap hari yang memerlukan beberapa jenis keputusan bersifat moral.

Melalui orientasi kaneer yang telah peneliti lakukan di PAUD An Nur pada tanggal 10-15 Maret 2011, peneliti melihat ketika kegiatan belajar berlangsung, ada anak yang tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan alasan tidak bisa, tidak mau menyanyi di depan kelas, merengek dan menangis saat meminta sesuatu, tidak mau makan kalau tidak disuapi, tidak mau bermain dengan teman-temannya tetapi lebih senang menyendiri dan terlihat murung (data dapat dilihat pada lampiran 1). Berdasarkan hasil orientasi kaneer yang dilakukan, peneliti melihat bahwa percaya diri yang rendah menjadi masalah untuk guru.

Hal ini membuat peneliti tertarik untuk membantu guru dalam meningkatkan percaya diri anak usia dini yaitu dengan memberikan penguatan (*reinforcement*) pada anak berupa *token economy*. Karena pada dasarnya anak-anak memerlukan dorongan dan dukungan secara terus-menerus. Pada usia ini anak menganggap semua hal yang baik akan mendapatkan hadiah dan membuat orang lain senang maka itu anak senang jika diberikan pujian atau hadiah (Hurlock, 1980: 123). Hal ini juga didukung oleh pendapat Nuryanti (2008: 66) yang menyatakan bahwa salah satu peran guru di sekolah yaitu menciptakan situasi yang penuh penghargaan sehingga anak mengembangkan rasa percaya diri dan konsep diri tentang diri dan kemampuannya. Penghargaan yang diberikan dapat berupa pujian atau penguatan lain misalnya dengan *token economy*. Oleh karena itulah penulis melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan *Token Economy* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dalam Belajar Pada Anak Usia Dini Di Paud An-Nur Kecamatan Kemiling Tahun Pelajaran 2011/2012”.

2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, identifikasi masalah penelitian ini adalah:

1. Terdapat anak yang tidak mau menerima dan mengerjakan tugas dari guru
2. Terdapat anak yang sering mengatakan “aku tidak bisa” dan “ini sulit”
3. Terdapat anak yang tidak mau maju ke depan kelas untuk menunjukkan kemampuannya
4. Terdapat anak yang tidak mau bermain dengan teman-temannya melainkan menyendiri di kelas atau berada di dekat ibunya
5. Terdapat anak yang menangis jika tidak melihat atau ditinggal ibunya
6. Terdapat anak yang tidak mau makan jika tidak disuapi

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan *token economy* untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam belajar pada anak usia dini dengan di PAUD An Nur Kecamatan Kemiling.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah maka masalah dalam penelitian ini adalah terdapat anak yang kurang percaya diri dalam belajar. Permasalahannya adalah apakah *token economy* dapat meningkatkan kepercayaan diri yang rendah dalam belajar pada anak usia dini di PAUD An Nur Kecamatan Kemiling tahun pelajaran 2011/2012?

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka dapat tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan *token economy* dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam belajar pada anak usia dini di PAUD An Nur Kecamatan Kemiling tahun pelajaran 2011/2012.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini secara umum terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menambah khasanah keilmuan Bimbingan dan Konseling serta diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan praktis

Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan kurangnya kepercayaan diri anak sehingga dapat membantu guru untuk mengatasi anak-anak yang kurang percaya diri. Serta memberikan inspirasi kepada guru untuk menggunakan metode yang lainnya dalam hal mengembangkan kepercayaan diri atau hal yang lainnya.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah dasar dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta hasil observasi dan telaah kepustakaan yang memuat mengenai teori, dalil atau konsep-konsep.

Hurlock (1980:111) menyatakan dalam mencapai tugas perkembangan pada usia ini anak dapat dianggap sebagai “saat belajar” untuk belajar keterampilan. Dalam belajar keterampilan perlu adanya rangsangan. Lingkungan yang merangsang dimana anak memperoleh kesempatan untuk menggunakan kemampuannya semaksimal mungkin. Oleh karena itu, menurut Dariyo (2007: 202) seseorang dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan menyesuaikan diri yaitu dengan berhubungan dan bergaul dengan lingkungan hidupnya. Keberhasilan dalam menyesuaikan diri akan menyebabkan perkembangan kepribadian yang sehat. Dia akan memiliki konsep diri, harga diri, percaya diri, dan efikasi diri yang baik. Sebaliknya, ketidakmampuan menyesuaikan diri akan membuat seseorang mengalami kehidupan yang terasing, rendah diri, pesimis, apatis, merasa cemas, kuatir atau takut.

Menurut Montessori (dalam Depdiknas, 2007: 43) pada diri anak terdapat semangat belajar yang sangat luar biasa. Oleh karena itu tugas guru adalah menciptakan lingkungan yang responsif terhadap kebutuhan anak-anak tersebut. Konsep pendidikan anak usia dini di Indonesia mencakup pendidikan anak dari mulai usia nol tahun sampai enam tahun. Sebelum usia empat tahun bukan termasuk pendidikan, tetapi kelompok bermain. Anak-anak diberi kesempatan bermain di kelas secara bebas, sehingga mereka merasa senang di

kelas. Tujuannya adalah untuk merangsang anak menjadi terampil, salah satunya adalah percaya diri. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan anak dini yaitu membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Selain itu seperti yang disampaikan oleh Prastisti (2008: 56) pada usia ini merupakan usia emas bagi anak. Sehingga apabila anak diajarkan untuk menjadi anak yang percaya diri maka anak akan menjadi percaya diri.

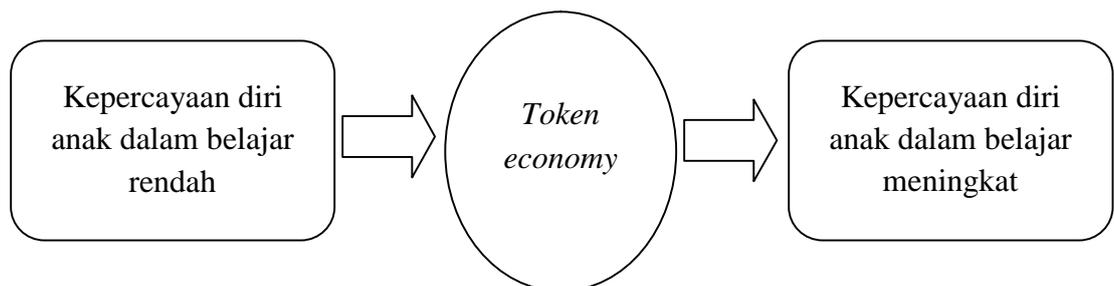
Dalam teori behavioristik, Skinner (dalam Farozin & Fathiyah, 2003: 74) berpandangan bahwa manusia dibentuk oleh lingkungan. Manusia lahir dengan potensi yang bisa dikembangkan ke arah mana saja. Melalui proses pembentukan (*shaping*) manusia menjadi sosok tertentu dan dengan kepribadian tertentu. Pada prinsipnya, manusia bukanlah organisme yang pasif, akan tetapi ia aktif mencari akibat-akibat atau konsekuensi yang menyenangkan. Menurutnya, manusia aktif membentuk lingkungannya sendiri atau aktif menciptakan dunianya sendiri (Rogers dalam Farozin & Fathiyah, 2003: 74). Skinner juga beranggapan bahwa manusia mampu melakukan tindakan-tindakan atas inisiatif sendiri dalam lingkungannya, bukan sebagai objek dan relatif pasif. Namun demikian, dalam hal ini lingkungan mempunyai posisi yang lebih kuat, karena lingkungan menyediakan penguatan atau penguatan (*reinforcement*).

Demikian halnya juga dengan percaya diri pada anak. Risman (dalam Chairani, 2003) menyatakan percaya diri bukan bawaan dari lahir melainkan dibentuk dari lingkungan. Lingkungan banyak punya andil membentuk percaya diri, bahkan Risman mengibaratkan jiwa manusia sebagai kendi tabungan tua, kakek, nenek, teman, guru, tetangga adalah orang-orang disekitar anak yang mengisi atau bahkan menguras kendi itu. mengibaratkan jiwa manusia sebagai kendi tabungan tua, kakek, nenek, teman, guru, tetangga adalah orang-orang disekitar anak yang mengisi atau bahkan menguras kendi itu. Sehingga dapat dikatakan bahwa percaya diri merupakan hasil dari pengkondisian.

Skinner (dalam Farozin & Fathiyah, 2003: 76) menyatakan ada dua prinsip kondisioning respon operan, yaitu: (1) setiap respon yang diikuti dengan stimulus penguat (*reward*) cenderung diulang, dan (2) setiap penguat (*reward*), adalah sesuatu yang dapat meningkatkan dan dimunculkannya respon operan. Dari dua prinsip ini tampak bahwa datangnya penguat tergantung pada perilaku yang ditunjukkan oleh organisme. Istilah yang digunakan untuk menyebut ketergantungan penguat respons ini adalah *contingent reinforcement*.

Pandangan Skinner tentang kondisioning *operant behavior* ini didukung dengan pandangan Thorndike (dalam Farozin & Fathiyah, 2003: 76) tentang *Law off Effect*. Jadi *reinforcement* tergantung pada apa yang dilakukan oleh organisme. Dalam teorinya, Thorndike mengatakan bahwa ketika suatu perilaku yang menghasilkan kesenangan maka akan dilakukan berulang-ulang.

Namun ketika suatu perilaku tidak menghasilkan kesenangan, maka tidak akan diulang lagi. Menurut A'isah (2009) dalam jurnalnya, *token economy* merupakan salah satu bentuk penguatan (*reinforcement*) positif, yang berasal dari dasar *operant conditioning*. Respons dalam *operant conditioning*, terjadi tanpa didahului stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. *Reinforcer* itu sendiri sesungguhnya adalah stimulus yang dapat meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu. Ketika anak melakukan perilaku yang diinginkan (dalam hal ini menunjukkan rasa percaya diri) maka akan mendapatkan *reinforcement* berupa token atau pujian dari guru. Ini akan membuat anak merasa senang, dan pada akhirnya perbuatannya akan diulang. Namun, ketika anak tidak menunjukkan perilaku yang percaya diri maka *token* yang telah didapat akan diambil. Hal ini tentunya tidak menyenangkan bagi anak, dan anak tidak akan mengulangnya lagi. Dengan demikian pola pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka pemikiran penelitian

D. Hipotesis

Arikunto (2006: 71) menyebutkan bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Maka hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah:

Ho : *token economy* dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam belajar pada anak usia dini di PAUD An Nur Kecamatan Kemiling tahun pelajaran 2011/2012.

Ha : *token economy* tidak dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam belajar pada anak usia dini di PAUD An Nur Kecamatan Kemiling tahun pelajaran 2011/2012.

Sedangkan hipotesis penelitiannya adalah *token economy* dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam belajar pada anak usia dini di PAUD An Nur Kecamatan Kemiling tahun pelajaran 2011/2012.